

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Roman sebagai Karya Sastra

Roman adalah salah satu jenis karya sastra ragam prosa. Pengertian roman pada mulanya ialah cerita yang ditulis dalam bahasa Romana. Dalam perkembangannya kemudian, roman berupa cerita yang mengisahkan peristiwa atau pengalaman lahir dan batin sejumlah tokoh pada satu masa tertentu. Hal ini terjadi pada akhir abad ke-17. Perkembangan roman mencapai puncaknya pada abad ke-18. Pada abad ke-19 muncullah penulis-penulis roman yang termasyhur, seperti Honore de Balzac, Gustave Flaubert, Emile Zola, Charles Dickens, Leo Tolstoy, F. Dostojevski. Pada abad ini roman menjadi sebuah karya sastra yang terkenal dan banyak digemari oleh masyarakat. Perkembangan dan perubahan roman tersebut pun dikemukakan juga oleh Haerkröter sebagai berikut :

“Der Roman hat sich aus dem Epos des Mittelalters entwickelt. Zunächst wird die Form verändert (13. Jahrhundert): Der Vers wird zu Prosa. Dann geschieht die innere Wandlung: Der Dichter erzählt nicht mehr das Schicksal eines typisierten Helden oder eines Volker, sondern die seelische Entwicklung eines einzelnen Menschen. Die seelische Entwicklung geschieht in der Auseinandersetzung mit der Gesellschaft; deshalb beschreibt der Roman meist auch eine bestimmte Epoche. Der Roman ist seit der Mitte des 19. Jahrhunderts die Großform in Prosa, die verbreiteste, weil beliebteste Form der epischen Dichtung ist.”
(Haerkröter, 1970 : 169)

(Roman telah berkembang dari Epos masa Pertengahan. Kemudian bentuknya berubah (pada abad ke-13): Sajak menjadi prosa. Kemudian terjadi lagi perubahan di dalamnya : pengarangnya tidak lagi menceritakan tentang nasib tokoh utama atau sebuah kelompok, melainkan perkembangan batin masing-masing individu. Perkembangan batin ini terjadi di dalam perdebatan dengan masyarakat; oleh karena itu roman kebanyakan menggambarkan masa tertentu. Sejak masa Pertengahan Abad ke-19, roman menjadi bentuk prosa yang besar, yang paling tersebar luas,

karena merupakan bentuk karangan epik yang paling disukai) (Haerkröter, 1970 : 169)

Pada Abad ke-20, muncul Proust, Joyce, Kafka, dan Faulkner sebagai penulis-penulis roman. Terdapat banyak perbedaan niatan dalam menulis sebuah roman, ada yang menulisnya sebagai pelajaran, hiburan, satir, idealis, sentimental, realis dan sebagainya. Berdasarkan gaya berceritanya, roman dapat dibedakan menjadi roman surat, roman buku harian, roman personal dan lain sebagainya. Berdasarkan aspek isinya, terdapat banyak jenis roman seperti roman pendidikan, roman petualangan, roman ksatria, roman perang, roman percintaan, roman sejarah, roman keluarga dan sebagainya (http://www.magic-point.net/fingerzeig/literaturgattungen/roman/roman_ergebn1/roman_ergebn1.html).

Mengenai isi roman, Wilpert berpendapat bahwa:

“Der Roman richtet der Roman den Blick auf die einmalig geprägte Einzelpersönlichkeit oder eine Gruppe von Individuen mit ihren Sonderschicksalen in eine wesentlich differenzierte Welt, in der Verlust der alten Ordnungen und Geborgenheiten die Problematik, Zwiespältigkeit, Gefahr und die ständigen Entscheidungsfragen des Daseins an sie herantreten und die ewige Diskrepanz von Ideal und Wirklichkeit, innerer und äußerer Welt, bewußt machen.” (Wilpert, 1969:650)

(Roman memiliki pandangan tersendiri terhadap kepribadian suatu tokoh yang memiliki ciri khas ataupun kelompok tertentu yang mempunyai perbedaan nasib dalam dunianya, yang telah kehilangan aturan-aturan dan rasa tentram, munculnya permasalahan, perpecahan, bahaya dan selalu berusaha menunjukkan eksistensinya serta adanya ketidakselarasan dari kesempurnaan dan kenyataan yang ada, baik dari dalam maupun dari luar dunia yang dibangunnya) (Wilpert, 1969:650)

Dengan kata lain, Wilpert menyatakan bahwa roman mengisahkan tentang kehidupan tokoh namun hanya pada waktu dan peristiwa yang penting saja. Namun dalam roman itu tidak hanya berisi kejadian atau peristiwa yang penting

dari satu tokoh saja, bisa beberapa tokoh atau sebuah kelompok masyarakat. Dalam roman terdapat perbedaan nasib dari awal cerita roman tersebut dibuat sampai akhir dari cerita tersebut.

Roman masuk ke Indonesia lewat kesusastraan Belanda pada abad ke-19. Roman yang masuk ke Indonesia kabur pengertiannya dengan novel. Namun, pada dasarnya baik novel maupun roman menceritakan hal luar biasa yang terjadi dalam kehidupan manusia sehingga jalan hidup tokoh cerita yang ditampilkan dapat berubah. Jassin (dalam Nurgiyantoro) berpendapat bahwa roman yakni cerita prosa yang melukiskan pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Pengertian itu mungkin ditambah lagi dengan ‘menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur’ dan ‘lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup pelaku roman’ (Nurgiantoro, 2005 :15-16).

Pengertian roman yang hampir mirip dengan pengertian roman di atas diajukan oleh Surana (1983:25) yang mendefinisikan roman sebagai karangan yang menceritakan kehidupan manusia dengan suka dan duka. Biasanya menceritakan kehidupan-kehidupan pelakunya sejak kecil hingga meninggal. Sedangkan menurut KBBI Pusat Bahasa, roman adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing, pengertian roman ini pun ditambahkan dengan *lebih banyak membawa sifat-sifat zamannya daripada drama atau puisi*.

Terdapat perbedaan tentang penafsiran antara roman Jerman dan roman Indonesia. Dilihat dari sudut isinya, roman Jerman dapat dipadankan dengan

novel Indonesia karena isinya hanya memuat tentang peristiwa-peristiwa spesial atau penting dalam kehidupan tokohnya yang dialami dalam suatu waktu saja, sedangkan roman Indonesia berisikan tentang riwayat hidup seseorang (tokoh utama) dari masa kecil hingga ia dewasa atau sampai ia meninggal.

Dari pernyataan tentang arti dan isi roman seperti yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan seseorang (tokoh utama) dari kecil hingga dewasa, namun juga memuat peristiwa-peristiwa yang khusus dalam perjalanan hidupnya.

B. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan ‘penokohan’ menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi. Menurut Sayuti, tokoh dalam cerita fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam artian, tokoh-tokoh tersebut memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan) (Sayuti, 2000:68).

Setiap tokoh mempunyai wataknya sendiri-sendiri. Tokoh merupakan bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimensional, yaitu:

- a. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badan, misalnya usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka dan ciri-ciri badani yang lain.
- b. Dimensi sosiologis ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan atau peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, aktifitas sosial, suku bangsa dan keturunan.
- c. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, ukuran moral, temperamen, keinginan, perasaan pribadi, IQ dan tingkat kecerdasan keahlian khusus (Satoto, 1998:44 - 45).

Tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu penggambaran yang jelas tentang tokoh tersebut. Menurut Nurgiyantoro jenis-jenis tokoh dapat dibagi sebagai berikut.

1. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya :
 - a. Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.
 - b. Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.
2. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh :
 - a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh utama yang merupakan perwujudan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.

- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995:173 - 174).

Sedangkan Sayuti membagi tokoh dalam beberapa jenis yaitu:

1. Berdasarkan keterlibatannya dalam cerita:
 - a. Tokoh sentral adalah tokoh yang memenuhi tiga syarat yaitu (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan.
 - b. Tokoh peripheral (tambahan) adalah tokoh yang hanya muncul sebagai penunjang tokoh sentral. Tokoh ini muncul tidak sebanyak tokoh sentral, namun kemunculannya berarti karena melalui tokoh peripheral pembaca dapat menilai karakter tokoh sentral berdasarkan cara pandang tokoh peripheral.
2. Berdasarkan wataknya:
 - a. Tokoh sederhana, yaitu tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja.
 - b. Tokoh kompleks, yaitu tokoh yang lebih banyak menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis (Sayuti, 2000:76-89).

Pembagian tokoh dalam roman *Allah ist groß* karya Michael Horbach ini dikategorikan menurut Nurgiyantoro. Tokoh-tokoh itu dibedakan menjadi tokoh utama (yang) utama, tokoh (tambahan) utama, dan tokoh tambahan (yang utama) dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan (Nurgiyantoro, 2000:178).

2. Penokohan

Jones (dalam Nurgiyantoro) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165). Pengertian tentang penokohan ini juga sejalan dengan pendapat Suharianto yang mengatakan bahwa penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa; pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya (Suharianto 2005:20). Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita akan menjadi hidup jika ia memiliki watak seperti layaknya manusia. Watak tokoh terdiri dari sifat, sikap, serta kepribadian tokoh. Cara kerja pengarang memberi watak pada tokoh cerita dinamakan penokohan, yang dapat dilakukan melalui dimensi (a) fisik, (b) psikis, dan (c) sosial. Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu cerita. "Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Oleh karena itu, tokoh-tokoh harus dihidupkan" (Satoto, 1998:43).

Penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang jati diri tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya

masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap dan peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995:166). Hal ini sejalan dengan pendapat Marquaß (1997) yang mengatakan bahwa pengarang menggunakan dua teknik dalam menginformasikan ciri khas tokoh kepada para pembacanya, yaitu:

a. *die direkte Charakterisierung* (secara langsung)

yaitu melalui penggambaran dari pengarang itu sendiri, melalui tokoh lain, dan melalui tokoh itu sendiri.

b. *die indirekte Charakterisierung* (secara tidak langsung)

yaitu melalui penggambaran dari tingkah lakunya, penggambaran penampilan dan penggambaran hubungannya dengan tokoh lain.

Teknik yang dipakai dalam menganalisis penokohan roman *Allah ist groß* karya Michael Horbach adalah teknik yang dipakai oleh Marquass. Teknik penokohan yang dipakai oleh Marquass tersebut dianggap sesuai karena roman yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan roman dalam bahasa Jerman.

C. Latar

Latar merupakan keseluruhan hubungan waktu, tempat dan lingkungan sosial terjadinya suatu peristiwa. Latar dikelompokkan bersama tokoh dan plot karena ketiga hal ini yang dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual. Latar tidak terbatas pada penempatan lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Di dalam kajian latar, terdapat

faktor-faktor yang mempengaruhi latar, antara lain: unsur latar dan fungsi latar (Nurgiyantoro, 1995: 216).

1. Unsur Latar

Melalui analisis terhadap latar, seseorang dapat mengetahui bagaimana keadaan, pekerjaan, dan status sosial para tokoh. Seringkali latar juga berhubungan erat dengan nasib seorang tokoh dalam sebuah teks. Artinya lingkungan sekitar kerap memberikan efek secara langsung terhadap apa yang dikerjakan seorang pelaku. Unsur latar ditekankan perannya (langsung ataupun tidak langsung) akan berpengaruh terhadap elemen cerita yang lain, khususnya alur dan tokoh. Unsur latar antara lain latar tempat, latar waktu dan latar sosial (Sayuti, 2000:126-127).

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah latar yang menyatakan lokasi terjadinya suatu peristiwa. Sangat mungkin latar tempat sebuah karya fiksi terdapat di dalam ruangan dan tidak menutup kemungkinan latar tempat terjadi di ruang lingkungan. Di jalanan atau di sebuah kota misalnya. Contoh : dalam Roman "*Crazy*" berlatar tempat di Internat Neuseelen.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu bisa berupa detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya. Tetapi juga sangat mungkin pengarang tidak menentukan secara persis tahun, tanggal atau hari terjadinya peristiwa. Contoh : Kisah dalam roman "*Crazy*" berlatar waktu saat pertengahan tahun ajaran sekolah.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, seperti tata cara kehidupan sosial masyarakat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan lain-lain. Contoh : dalam roman “*Crazy*” mengisahkan tentang kehidupan siswa di dalam asrama.

Dalam Marquass, latar atau *setting* dibagi menjadi dua, yaitu latar waktu (*Zeit*) dan latar tempat (*Raum*). Latar waktu digunakan sebagai penanda bagaimana kisah itu diorganisasikan, seperti kejadian sejarah, waktu dalam kehidupan tokoh, tahun dan hari. Latar sosial bisa dikategorikan ke dalam latar tempat karena latar sosial menyajikan simbol-simbol yang dapat dijadikan suatu ciri khas dalam kehidupan masyarakat (Marquass, 1997:41-43).

2. Fungsi Latar

Latar juga dapat dilihat dari sisi fungsi yang lebih menyoroti pada fungsi latar sebagai pembangkit tanggapan atau suasana tertentu cerita. Fungsi latar terbagi atas latar sebagai metafora, latar sebagai atmosfer dan latar sebagai pengedepanan (Sayuti, 2000:132-139).

a. Latar Sebagai Metafora

Fungsi latar sebagai metafora erat berkaitan dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya. Unsur latar pada karya tertentu yang mendapat penekanan, biasanya relatif banyak detail deskripsi latar yang berfungsi metafora. Deskripsi latar tersebut menyangkut hubungan alam, tak hanya mencerminkan suasana internal tokoh, namun juga menunjukkan suasana

kehidupan masyarakat dan kondisi spiritual masyarakat yang bersangkutan (Sayuti, 2000 : 132-135).

b. Latar Sebagai Atmosfir

Fungsi latar sebagai atmosfir merupakan udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia cerita. Ia berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, dan sebagainya. Atmosfir itu sendiri dapat ditimbulkan dengan deskripsi detil-detil, irama tindakan, tingkat kejelasan dan kemasukakalan berbagai peristiwa, kualitas dialog dan bahasa yang dipergunakan (Sayuti, 2000 : 1325-137).

c. Latar sebagai Pengecepanan

Pengecepanan elemen latar dalam fiksi dapat berupa penonjolan waktu dan dapat pula berupa penonjolan tempat saja. Karya fiksi yang mengedepankan latar ruang biasanya diklasifikasikan sebagai contoh fiksi yang mengangkat warna lokal atau regionalisme. Sedangkan untuk karya fiksi yang mengedepankan latar waktu, perlu dikemukakan tentang bagaimana waktu itu berlangsung dalam cerita. Dalam hal ini, maka dikenal tiga istilah yaitu difus, fragmentarisme, dan kalenderisme. Difus menunjukkan penyebutan waktu yang secara garis besar dapat menginformasikan pembaca bagaimana waktu itu berlangsung. Contoh : dulu, semula, kini, pagi-pagi, lalu, dan sebagainya. Fragmentarisme merupakan penyajian bagian-bagian waktu yang diceritakan dengan tidak berkesinambungan atau menunjukkan tingkat waktu yang berlainan. Contoh : hampir dua puluh tahun, sewaktu muda, saat perang, sekilas, kelak, dan sebagainya. Kalenderisme

merupakan penunjukkan waktu secara tepat, misalnya Februari 1919, 3 Oktober 1918 dan sebagainya (Sayuti, 2000 : 138-141).

Menurut Marquass, yang membagi latar menjadi dua, fungsi-fungsi dari latar adalah sebagai berikut.

Funktion von Räumen:

- können Geschehen ermöglichen
- können Figuren charakterisieren
- können Stimmungen zeigen
- können Symbole sein

Die Zeit:

“Bei der Analyse der Gliederung wird von allem untersucht, wie viel Zeit der Erzähler für die Darstellung einzelner Abschnitte des Geschehens aufwendet. Es geht dabei um die Frage, wie das Geschehen in der erzählen Welt organisiert wird.” (Marquass, 1997 : 42-43)

(Fungsi latar tempat :

- dapat menunjukkan suatu kejadian
- dapat menggambarkan tokoh
- dapat menunjukkan suasana hati
- dapat dijadikan simbol dalam cerita

Latar waktu: dengan analisis susunan yang diteliti dari semua, berapa lama seorang pengarang menggunakannya untuk pendeskripsian kejadian khusus dalam suatu bab. Pada waktu yang bersamaan ada sebuah pertanyaan, bagaimana kejadian dalam sebuah dunia penceritaan itu diorganisasikan. (Marquass, 1997 :42-43)

Dengan kata lain, latar waktu berfungsi sebagai penanda bagaimana cerita tersebut diorganisasikan. Latar tempat memiliki fungsi-fungsi tersendiri antara lain, dapat menunjukkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, dapat menunjukkan suasana hati tokohnya, dapat menggambarkan tokoh dalam cerita, serta dapat dijadikan simbol dalam cerita. Maka dari itu pembagian latar menurut Marquass-lah yang dipilih dalam menganalisis latar dalam roman *Allah ist groß* karya Michael Horbach.

D. Hubungan antara Penokohan dan Latar

Penokohan meramu watak tokohnya menjadi penyampai pesan yang diinginkan pengarang, baik yang jahat maupun yang baik. Agar penokohan ini tampak lebih hidup, maka ditopang dengan latar atau setting cerita. Latar adalah seluruh keterangan mengenai tempat, waktu, serta suasana yang ada dalam cerita. Latar tempat terdiri dari tempat yang dikenal, tempat tidak dikenal, serta tempat yang hanya ada dalam khayalan. Latar waktu ada yang menunjukkan waktu dengan jelas, namun ada pula yang tidak dapat diketahui secara pasti. Teknik pelukisan latar dapat dipakai pula untuk menggambarkan tokoh karena latar sering dapat pula menunjukkan bagaimana tokoh dan juga latar merupakan lingkungan yang hakekatnya dapat dilihat sebagai perluasan diri dari tokoh (Sayuti, 2000:107).

Unsur latar yang ditekankan peranannya dalam sebuah cerita, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap elemen lainnya, khususnya penokohan. Antara latar dan penokohan memiliki hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik. Karena dalam banyak hal, sifat-sifat latar dapat mempengaruhi sifat-sifat tokoh (Nurgiyantoro, 2000:225). Suasana latar erat kaitannya dengan suasana kejiwaan tokoh. Penyebutan latar tempat dapat terkait dengan keadaan jiwa tokoh, karena pelukisan latar dapat melengkapkan lukisan kejiwaan tokoh berikut keraguan, penderitaan, dan sejumlah beban psikologis yang disandangnya.

Latar tidak hanya sebagai layar statis yang berupa tempat kejadian, tindakan dan peristiwa yang sedang berlangsung, namun latar juga dapat bersifat

dinamis. Latar mampu mendorong dirinya untuk masuk ke dalam tindakan, mempengaruhi peristiwa-peristiwa atau sebaliknya, yaitu dipengaruhi oleh tindakan tersebut sampai pada akhirnya latar dapat mengangkat peran. Dilahirkan di suatu tempat yang berbeda dengan tempat yang lain, di suatu yang berbeda dengan waktu lainnya, bagi seorang tokoh dapat berpengaruh besar terhadap setiap aspek kehidupannya bahkan karakternya. Misalnya, berdasarkan latar belakangnya, seorang tokoh dapat menjadi seorang reaksioner dalam suatu generasi atau menjadi seorang pembela pada generasi lain, atau menjadi seorang pahlawan bagi suatu negara atau pun menjadi seorang pengkhianat bagi negara lain (Sayuti, 2000 : 131).

E. Penelitian yang Relevan

- Penelitian yang dilakukan oleh Haniefatun yang berjudul “Analisis Penokohan dan Latar (Setting) dalam Roman *Der Liebe Herr Teufel* karya Christine Nöstlinger”. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) satu tokoh utama (yang) utama dan lima tokoh utama tambahan, (2) latar tempat yang meliputi latar di neraka dan dunia, serta latar waktu yang mengacu pada hari dan tahun, (3) pengaruh latar terhadap tokoh, terutama watak tokoh-tokoh di neraka.
- Penelitian yang dilakukan oleh Ilah Haryati yang berjudul “Kajian Unsur Penokohan, Latar (Setting), dan Tema dalam Teks Drama *Die Physiker* karya Friedrich Dürrematt.” Hasil dari penelitiannya yaitu : (1) unsur penokohan dalam drama *Die Physiker* yaitu satu tokoh utama dan tujuh tokoh tambahan, (2) unsur latar; latar tempat meliputi sebuah sanatorium yang terdiri dari kamar

Möbius, kamar Newton, kamar Einstein, ruang tunggu tamu, taman dan ruang belakang sanatorium. Latar waktu meliputi tanggal, bulan, tahun, dan lamanya peristiwa. Latar sosial yaitu kaum elite terpelajar golongan fisikawan dan kepolisian, serta golongan konglomerat, (3) tema drama adalah (a) tema pokoknya adalah usaha penyelamatan manusia dari ancaman bahaya pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, (b) tema tambahannya yaitu tanggung jawab seorang ilmuwan terhadap berkembangnya ilmu pengetahuan, kerakusan terhadap kekuasaan dan pelanggaran kaidah hukum, (4) fungsi unsur penokohan, latar dan tema dalam membangun drama *Die Physiker* sebagai kebulatan cerita meliputi, (a) unsur penokohan berfungsi sebagai penyampai tema, (b) unsur latar berfungsi mendukung keberadaan penokohan dan tema, (c) unsur tema berfungsi sebagai pengikat unsur penokohan dan latar.

- Hal baru dalam penelitian

Selama ini walau telah banyak penelitian yang mengangkat analisis penokohan dan latar dalam roman, namun menganalisis roman *Allah ist groß* karya Michael Horbach ini merupakan hal yang baru. Hal yang baru yang ditemukan dalam penelitian adalah analisis latar tempat dalam roman dilakukan menurut pendapat Marquass. Pembagian latar tempat tersebut dibagi menurut fungsinya, yaitu, latar sebagai tempat terjadinya peristiwa, menunjukkan suasana hati, dapat menggambarkan tokoh dan dapat dijadikan simbol dalam cerita.